

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia bisnis yang semakin ketat dan situasi ekonomi yang tidak menentu pada saat sekarang ini membuat perusahaan harus memiliki kemampuan untuk tetap bertahan. Upaya yang dapat dilakukan oleh berdirinya suatu perusahaan adalah dengan menerapkan berbagai kebijakan strategis yang menghasilkan efisiensi dan efektivitas bagi perusahaan. Salah satu hal yang penting dalam nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan salah satu daya tarik bagi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan rendah atau buruknya nilai perusahaan, maka para calon investor akan memandang perusahaan tidak layak dijadikan alternatif investasi mereka. Demikian pula sebaliknya, nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk melalui tiga tahap yaitu input-proses-output yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Manufaktur adalah suatu cabang industry yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini

melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk.

Industri manufaktur dalam mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong industri manufaktur antara lain memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku, pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi, menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Aktivitas industri manufaktur terdiri dari berbagai jenis usaha, antara lain: Industri Dasar dan Kimia yaitu semen, keramik, porselen, dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, pulp dan kertas.

Aneka Industri terdiri dari mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garment, alas kaki, kabel, elektronika. Industri Barang Konsumsi terdiri dari makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga.

Keputusan perusahaan untuk membagikan dividen hasil investasi bukanlah masalah sederhana dan hal itu sangat penting artinya bagi manajer keuangan karena bukan hanya menyangkut kepentingan perusahaan, namun juga menyangkut kepentingan pemegang saham. Keputusan perusahaan yang menentukan seberapa besar dividen yang akan dibagikan disebut kebijakan dividen.

Perusahaan umumnya melakukan pembayaran dividen yang stabil dan menolak untuk mengurangi pembayaran dividen. Hanya perusahaan dengan

tingkat kemampuan laba yang tinggi dan prospek ke depan yang cerah, yang mampu untuk membagikan dividen. Banyak perusahaan yang selalu mengkomunikasikan bahwa perusahaannya memiliki prospektif dan menghadapi masalah keuangan sudah tentu akan kesulitan untuk membayar dividen. Hal ini berdampak pada perusahaan yang membagikan dividen, memberikan tanda pada pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek kedepan yang cerah dan mampu untuk mempertahankan tingkat kebijakan dividen yang telah ditetapkan pada periode sebelumnya. Perusahaan dengan prospek ke depan yang cerah, akan memiliki harga saham yang semakin tinggi. Apabila kebijakan dividen suatu perusahaan stabil, maka hal itu dapat memberikan kesan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa datang di mata para investor karena banyak pemegang saham yang hidup dari pendapatan yang diterima dari dividen.

Kebijakan Dividen Sebagai variabel moderating yang dapat memoderasi hubungan keempat faktor terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan. Kemampuan membayar dividen begitu erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan perusahaan membayar dividen juga besar. Pada dasarnya laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali.

Jika perusahaan mampu meningkatkan pembayaran dividen karena peningkatan laba, maka harga saham akan naik.

Indikator penilaian kebijakan dividen dalam penelitian ini menggunakan *dividend payout ratio*. Hal ini dikarenakan *dividend payout ratio* merupakan rasio keuangan yang lebih umum digunakan para investor untuk mengetahui hasil dari investasinya di suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengangkat kebijakan dividen sebagai topik penelitian ini sehingga judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi perumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *total asset turn over* berpengaruh terhadap kebijakan dividen ?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh kebijakan dividen ?
3. Apakah *return on investment* berpengaruh kebijakan dividen ?
4. Apakah *total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen ?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan batasan masalah penelitian agar pokok pembahasan yang diteliti tidak terlalu melebar. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen seperti

*total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* pada perusahaan manufaktur sub sector konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai tahun 2016.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *total asset turn over* terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return on investment* terhadap kebijakan dividen.
4. Untuk menganalisis pengaruh *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, dan *return on investment* terhadap kebijakan dividen.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu

penelitian. Studi literatur didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Dividen

Pemilik suatu perusahaan bersedia menanamkan hartanya dalam perusahaan karena berbagai alasan. Tetapi alasan utama pemilik bersedia menanamkan hartanya adalah karena harapan untuk memperoleh penghasilan atas investasinya dalam perusahaan tersebut. Perusahaan bersedia membagikan sebagian laba usaha yang diperolehnya kepada pemegang saham sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan dananya dalam perusahaan.

Menurut Rudianto : **“Dividen adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan<sup>1</sup>”**.

Biasanya, jumlah deviden yang dibagikan perusahaan kepada pemegang sahamnya tidak akan melebihi jumlah saldo laba ditahannya. Bahkan, sangat sedikit perusahaan yang bersedia membagikan dividen sama dengan jumlah laba ditahan yang dimilikinya.

Terdapat beberapa alasan mengapa suatu perusahaan membatasi jumlah dividen yang akan dibagikannya kepada para pemegang saham, yaitu:

---

<sup>1</sup> Rudianto, **Pengantar Akuntansi**.: Penerbit Erlangga, 2012, hal: 290-293.

1. Rencana perusahaan untuk melakukan ekspansi di masa mendatang.  
Rencana semacam ini jelas membutuhkan dana yang cukup besar. Karena itu, sebagian dari laba ditahan suatu perusahaan, biasanya ditahan untuk membiayai investasi dan ekspansi semacam ini.
2. Keinginan untuk membagikan dividen secara konstan dari tahun ke tahun.  
Sementara itu, laba yang diperoleh perusahaan tidak selalu sama, bahkan terkadang mengalami kerugian. Agar rencana perusahaan untuk membagikan dividen tahunan dalam jumlah yang konstan dapat terealisasi, maka pada saat perusahaan memperoleh labayang cukup besar, tidak semuanya dibagikan kepada pemegang saham. Sebagian ditahan untuk menjadi cadangan dividen di tahun-tahun yang perolehan labanya kecil atau tahun-tahun yang mengalami kerugian usaha.
3. Keinginan perusahaan untuk membentuk pelindung atau penyangga terhadap kemungkinan rugi usaha yang dapat terjadi di masa mendatang.
4. Persetujuan yang dibuat dengan kreditor tertentu, yang meminta perusahaan tidak membagikan seluruh laba usahanya atau seluruh laba ditahannya, sebagai jaminan bahwa dana yang dipinjamkan kepada perusahaan dapat dikembalikan.
5. Dan lain sebagainya.

### **2.1.1 Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan



datang. Beberapa teori kebijakan dividen yang dikemukakan oleh (Dermawan Sjahrial, 2006) antara lain :

1. Teori Dividen Tidak Relevan

Modigliani dan Miller (MM) berpendapat, nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio*, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan kelas risiko perusahaan. Jadi menurut MM, dividen tidak relevan untuk diperhitungkan karena tidak akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut MM kenaikan nilai perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau *earning power* dari aset perusahaan.

2. Teori *the Bird in the hand*

Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika *dividen payout* rendah karena investor lebih suka menerima dividen dari pada *capital gains*. Menurut mereka, investor memandang *dividend yield* lebih pasti dari pada *capital gains yield*. Kebanyakan pemilik saham lebih menyukai pembayaran dividen saat ini daripada menundanya untuk direalisasi dalam bentuk *capital gain*. Tarif pajak *capital gain* memang sering lebih rendah daripada untuk dividen, namun para pemilik saham banyak yang lebih menyukai dividen saat ini, karena dengan pembayaran dividen sekarang maka penerimaan uang tersebut sudah pasti, sedangkan apabila ditunda akan kemungkinan bahwa apa yang diharapkan melesat.

### 3. Teori Perbedaan Pajak

Teori ini diajukan oleh Litzenger dan Ramaswamy menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gains*, para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi, *capital gains yield* rendah dari pada saham dengan *dividend yield* rendah, *capital gains yield* tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa. Suatu teori yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap dividen dan *capital gains* maka para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak.

### 4. Teori *Signaling Hypothesis*

Menyatakan bahwa, jika ada kenaikan dividen sering kali diikuti dengan kenaikan harga saham. Terdapat bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen dari pada *capital gains*.

### 5. Teori *Clientele Effect*

Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan saat ini lebih menyukai suatu *dividend payout ratio* yang tinggi. Sebaliknya

<sup>2</sup>kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

### 2.1.2 *Total Asset Turn Over*

*Total asset turn over* merupakan salah satu dari rasio aktivitas yang sering digunakan. Hidayat (2013) mengatakan “**Perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan<sup>3</sup>**”. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

*Total asset turn over* biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Nilai *total asset turn over* yang tinggi mungkin menunjukkan nilai buku aset yang rendah karena aset yang dimiliki perusahaan sudah tua dan terdepresiasi. Nilai *total asset turn over* yang rendah mungkin terlihat buruk, akan tetapi itu dapat menunjukkan bahwa perusahaan banyak melakukan pembelian peralatan baru, sehingga nilai buku aset relatif tinggi. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi nilai *total asset turn over*, maka semakin kecil dividen yang dibayarkan perusahaan karena pembelian peralatan baru yang dilakukan perusahaan. Menurut Rahmawati, *et al.*

---

<sup>2</sup> Dermawan, Sjahrial, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta, 2006, hal: 86.

<sup>3</sup> Hidayat, Taufik, **Membuat aplikasi excel untuk UKM**. Edisi Pertama, Mediakita: Jakarta, 2013, hal: 121.

(2014: 1311) “Perputaran aktiva dalam penelitian diukur dengan menggunakan total asset turn over”.

$$TATO = \frac{Sales}{Total Assets}$$

### 2.1.3 Debt to Equity Ratio

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang masuk ke dalam rasio solvabilitas atau disebut juga rasio *leverage*, dimana rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Rangkuti (2011: 184) mengemukakan “**Bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri<sup>4</sup>**”. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. Pasaribu, *et al.* (2014: 3) menyebutkan “**Bahwa *debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya<sup>5</sup>**”. Oleh karena itu, semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Hal tersebut disebabkan adanya bunga dan pinjaman yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai persentase rasio solvabilitas, maka hal itu menunjukkan semakin buruk kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya.

---

<sup>4</sup> Rangkuti, Freddy, *SWOT balance scorecard*, Edisi Pertama, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2011, hal: 184.

<sup>5</sup> Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. et al.. **Determinan *dividend payout ratio* pada emiten LQ-45 di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2014, hal: 3.

Menurut Rahmawati, et al. (2014: 1312) “**Rasio ekuitas utang dalam penelitian diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*”.**

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

#### **2.1.4 Return on Investment**

*Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan (Sofyan Syafri Harahap, 2008:63). *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva. Menurut Rahmawati, et al. (2014: 1312) “**Pengembalian investasi perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on investment*<sup>6</sup>”.**

$$ROI = \frac{\text{Net After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

## **2.2 Hubungan Total Asset Turn Over dengan Kebijakan Dividen**

Menurut Brigham dan Houston (2014) “***Total assets turn over (TATO)* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya**

---

<sup>6</sup> Rahmawati, et al.. **Kinerja keuangan pengaruhnya terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal EMBA. 2. (2), 2014, hal: 1306-1317.

**total aktiva dalam satu periode tertentu<sup>7</sup>**. Perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi ketika rasio *total asset turn over* juga tinggi. Perolehan laba sangat erat kaitannya dengan kebijakan dividen yang akan dibuat oleh perusahaan. Besar kecilnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan ditentukan oleh perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh dan juga besarnya laba yang akan ditahan. Ketika rasio *total asset turn over* (TATO) yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva mempunyai nilai yang besar sedangkan perusahaan juga menginginkan nilai yang cukup besar sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali maka besarnya dividen yang akan dibagikan kepada investor akan berkurang. Dengan kata lain, semakin tinggi *total asset turn over* (TATO) maka semakin rendah dividen yang dibayarkan. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih memilih sebagian/seluruh labanya untuk diinvestasikan kembali agar kinerja perusahaan lebih maksimal.

### **2.2.1 Hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan Kebijakan Dividen**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan

---

<sup>7</sup> Brigham dan Houston, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal: 254.

daripada pembagian dividen <sup>8</sup>(Sartono: 2000). Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Semakin meningkat rasio maka hal tersebut berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

### **2.2.2 Hubungan *Return on Investment* dengan Kebijakan Dividen**

*Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan *total asset*. ROI merupakan salah satu rasio profitabilitas sehingga jika dihubungkan dengan rasio pembayaran dividen ada hubungan positif antara ROI dengan pembayaran dividen, maka semakin tinggi nilai ROI, maka semakin tinggi nilai dividen yang dibayarkan. Dividen adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban

---

<sup>8</sup> Sartono, Agus, **Ringkasan Teori Manajemen Keuangan**, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, BPFE, Yogyakarta, 2000, hal: 119-122.

tetapnya yaitu bunga dan pajak. Peningkatan ROI diharap mampu meningkatkan tingkat pembayaran dividen kepada pemegang saham. Peningkatan *dividend payout ratio* akan meningkatkan tingkat investasi yang dilakukan pemegang saham yang nantinya akan berdampak pada aktivitas perusahaan. Dengan kata lain semakin besar keuntungan yang diperoleh maka akan semakin besar kemampuannya bagi perusahaan untuk membayar dividen.

### **2.3 Macam-Macam Dividen**

Bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dapat diwujudkan dalam berbagai bentuknya, tergantung pada keadaan perusahaan ketika pembagian dividen tersebut. Jenis-jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya menurut Rudianto adalah:

1. Dividen Tunai, yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagi dividen tunai, itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup. Hal lain yang perlu diketahui adalah bahwa dividen tunai tidak dibagikan kepada pemegang saham treasuri.

2. Dividen Harta, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta lain selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan. Jika surat berharga yang dimiliki suatu perusahaan akan dibagikan



sebagai dividen kepada pemegang sahamnya, maka nilai wajar atau harga pasar surat berharga tersebut yang dijadikan dasar pencatatan.

3. Dividen Skrip atau dividen utang, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa mendatang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagi dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walaupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham. Dividen skrip dapat disertai dengan bunga, dan dapat pula tanpa bunga.

4. Dividen Saham, yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen. Jika dividen saham dibagikan, tidak ada aset yang akan dibagikan dan setiap pemegang saham memiliki bagian (proporsi) kepemilikan yang sama pada perusahaan. Pembagian dividen saham akan mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar bertambah banyak. Tetapi total aset dan kewajiban perusahaan tidak akan mengalami perubahan, baik sebelum maupun sesudah pembagian dividen. Berkaitan dengan pembagian dividen saham ini, nilai wajar atau nilai pasar saham tersebut yang digunakan sebagai dasar pencatatan.

5. Dividen Likuidasi, yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada

besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan. Jenis depleksi seperti ini banyak terjadi pada perusahaan yang memiliki aset tetap yang nilai bukunya berkurang akibat berkurangnya kandungan aset tetap tersebut, yang dikenal dengan sebutan depleksi. Depleksi yang diakui pada suatu periode akuntansi tertentu dapat dijadikan dasar untuk menentukan besarnya dividen likuidasi selama periode tersebut. Biasanya, perusahaan-perusahaan pertambangan atau pengolahan hutan memberikan dividen likuidasi secara rutin. Di sini yang penting adalah pihak pemegang saham harus mengetahui berapa bagian dividen yang diterimanya yang merupakan dividen laba dan berapa yang merupakan dividen likuidasi.<sup>9</sup>

### **2.3.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen**

Berikut berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden:

(Sartono, 2001)

#### **1. Kebutuhan dana perusahaan**

Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam kenyataannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan deviden yang akan diambil. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal dimasa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola (skedul) pengurangan utang

---

<sup>9</sup> Rudianto, **Pengantar Akuntansi**.: Penerbit Erlangga, 2012, hal: 290-293.

dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi kas perusahaan harus dipertimbangkan dalam analisis kebijakan deviden.

## 2. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan deviden. Karena deviden bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

## 3. Kemampuan meminjam

Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Selain itu fleksibilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk bergerak di pasar modal dengan mengeluarkan obligasi. Perusahaan yang semakin besar dan establish akan memiliki akses yang lebih baik di pasar modal. Kemampuan meminjam yang lebih besar, fleksibilitas yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar deviden.

## 4. Keadaan pemegang saham

Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui deviden yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semua pemegang saham berada dalam golongan high tax (pajak yang lebih tinggi) dan lebih suka memperoleh capital gains, maka perusahaan dapat mempertahankan dividend payout yang rendah. Dengan dividend

payout yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba untuk kesempatan investasi yang profitable. Untuk perusahaan yang jumlah pemegang sahamnya besar hanya dapat menilai deviden yang diharapkan pemegang saham dalam konteks pasar.

#### 5. Stabilitas deviden

Bagi para investor faktor stabilitas deviden akan lebih menarik daripada dividend payout ratio yang tinggi. Stabilitas disini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif. Bagi investor pembayaran deviden yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan perusahaan yang membayar deviden tidak stabil.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1.	Abdul Kadir (2010)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan <i>Credit Agencies Go Public</i> di Bursa	- <i>Return On Investment</i> (ROI) - <i>Current Ratio</i> (CR) - <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) - <i>Total Asset Turn</i>	- Secara simultan ROI, CR, DER, TATO mempunyai pengaruh signifikan terhadap DPR - Secara parsial ROI, DER, dan TATO mempunyai pengaruh

		Efek Indonesia	<i>Over</i> (TATO) - <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	signifikan dan CR tidak memiliki pengaruh terhadap DPR
2.	Nining Dwi Rahmawati, Ivonne S. Saerang, dan Paulina V. Rate (2004)	Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia	- <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) - <i>Return On Investment</i> (ROI) - <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) - <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	- Secara simultan TATO, NPM, ROI, dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR - Secara parsial TATO, NPM dan DER memiliki pengaruh signifikan dan ROI tidak memiliki pengaruh terhadap DPR
3.	Septi Rahayuningtyas, Suhadak, dan Siti Ragil Handayani (2014)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) Studi pada Perusahaan yang <i>Listing</i> di BEI Tahun 2009-2011	- <i>Current Ratio</i> (CR) - <i>Return On Equity</i> (ROE) - <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) - <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) - <i>Price Earning Ratio</i> (PER) - <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	- Secara simultan CR, ROE, TATO, DER, dan PER berpengaruh signifikan terhadap DPR - Secara parsial CR, ROE, TATO, dan DER tidak memiliki pengaruh dan PER memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR

Sumber: Data Diolah Peneliti dari Berbagai Sumber

## 2.5 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *return on investment*, dan yang menjadi variabel dependennya adalah *dividend payout ratio*. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dan tidak dapat mengetahui pengaruhnya secara simultan.

Rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya dan tujuan untuk mengukur seberapa cepat unsur-unsur aktivitya yang dikonversikan menjadi penjualan atau kas.

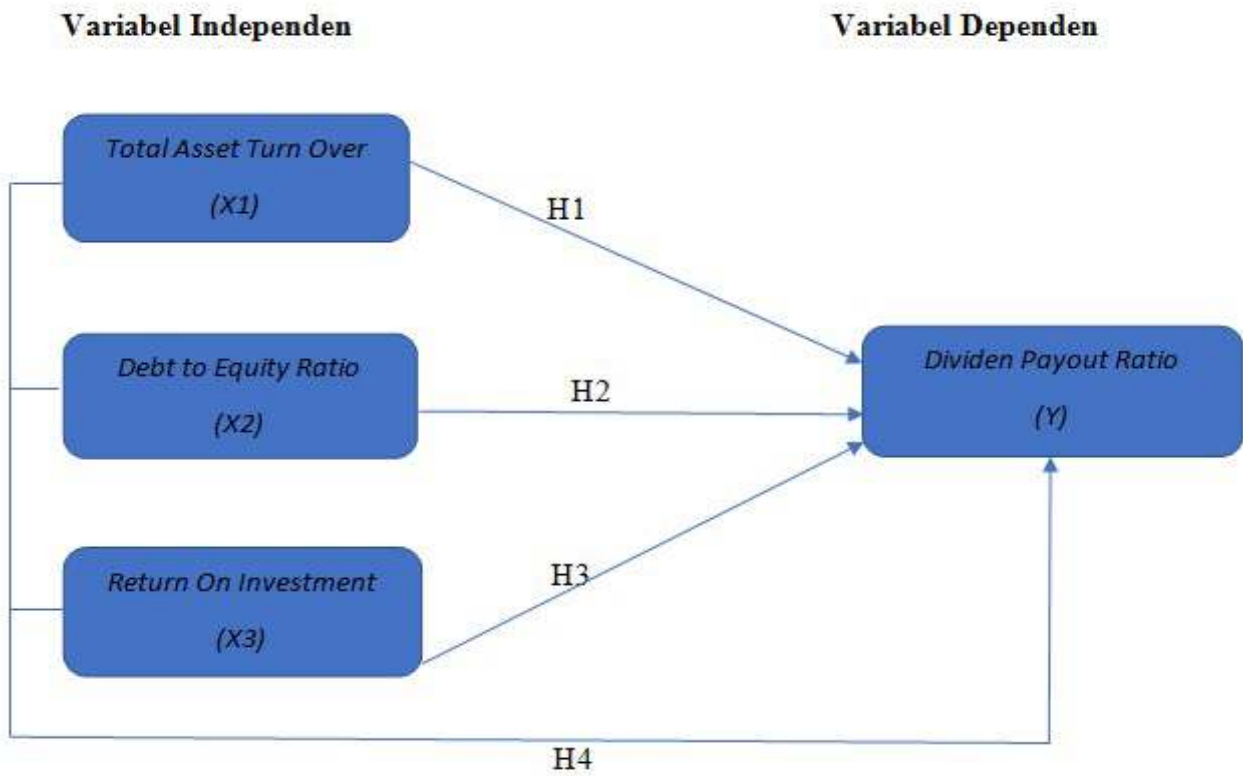
Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan arus kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen<sup>10</sup> (Sartono, 2001).

Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima. Sutrisno (2001) **“Mengungkapkan *Debt to Equity Ratio (DER)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang<sup>11</sup>.”** Oleh karena itu semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

---

<sup>10</sup> Sartono, Agus, **Ringkasan Teori Manajemen Keuangan**, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, BPFE, Yogyakarta, 2000, hal: 119-122.

<sup>11</sup> Sutrisno, **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Dividend Pay Out Ratio* Pada Perusahaan Publik di Indonesia**, Jurnal. TEMA, Volume II, No 1, 2001, hal: 254.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

Sumber: Diolah Penulis

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan <sup>12</sup>(Sugiyono 2009: 96). Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh *total asset turn over* terhadap kebijakan dividen.

H2: Terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kebijakan dividen.

H3: Terdapat pengaruh *return on investment* terhadap kebijakan dividen.

H4: Terdapat pengaruh *total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* terhadap kebijakan dividen.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, Edy, Untung., **Panduan Praktis dan Dasar Analisis Laporan Keuangan.:** Grasindo, Jakarta, 2009, hal: 96.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono:

**Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.**

Metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan obyek penelitian ataupun hasil penelitian.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada pada Perusahaan Manufaktur sub sektor konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) . Penelitian ini dimulai bulan Mei 2021.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur sub sektor konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini

bersumber dari laporan tahunan Perusahaan Manufaktur sub sektor konsumsi pada periode penelitian 2013-2016.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2011 : 80) : **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.** Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016.

Sampel adalah sebagian dari unit yang diperoleh melalui *sampling* tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik penentuan sampel secara *purposive sampling*. Pengambilan sampel (*purposive sampling*) dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang membagikan dividen selama tahun pengamatan 2013-2016.
3. Perusahaan melaporkan laporan keuangan setiap tahunnya secara lengkap selama tahun pengamatan 2013-2016.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi dan Sampel Penelitian**

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	√	√	X	-
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT	X	X	X	-
3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT	√	X	√	-
4.	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT	√	X	√	-
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	√	√	√	Sampel 1
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	√	√	√	Sampel 2
7.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	√	√	√	Sampel 3
8.	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT	√	X	√	-
9.	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT	√	X	X	-
10.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT	√	X	√	-
11.	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	√	X	X	-
12.	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	√	X	√	-
13.	STTP	Siantar Top Tbk, PT	√	X	√	-
14.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	√	X	√	-
15.	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√	√	Sampel 4
16.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	√	√	√	Sampel 5
17.	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	√	X	√	-
18.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	X	X	X	-
19.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	√	X	√	-
20.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	√	X	√	-
21.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	√	X	√	-
22.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√	√	Sampel 6
23.	MERK	Merck Indonesia Tbk	√	X	√	-
24.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	X	√	-
25.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	√	X	√	-
26.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	X	X	X	-
27.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	√	X	X	-
28.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	√	X	√	-
29.	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT	√	X	√	-
30.	KINO	Kino Indonesia Tbk	X	X	X	-
31.	MBTO	Martina Berto Tbk	X	X	X	-
32.	MRAT	Mustika Ratu Tbk	√	X	√	-
33.	TCID	Mandom Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 7
34.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 8
35.	CINT	Chitose International Tbk	X	X	X	-
36.	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	√	X	√	-
37.	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	√	X	√	-

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Setelah melakukan teknik *purposive sampling*, maka perusahaan yang lolos uji dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 perusahaan dari 37 perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan 4 tahun pengamatan. Sehingga total sampel penelitian berjumlah 32 sampel dengan perhitungan 8 perusahaan dikalikan dengan 4 tahun pengamatan.

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
3	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
4	GGRM	Gudang Garam Tbk
5	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
6	KLBF	Kalbe Farma Tbk
7	TCID	Mandom Indonesia Tbk
8	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dengan metode dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan. Data sekunder yang digunakan merupakan data yang diperoleh berdasarkan hasil publikasi oleh Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.6 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Berikut akan dijelaskan operasional variabel dan indikatornya, dimana operasional variabel mendefinisikan mengenai seluruh variabel yang diteliti dalam penelitian ini dengan menjelaskan atau mengidentifikasi indikator variabel yang diukur. Di dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen yang memiliki cara pengukuran masing-masing.

#### 3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kebijakan dividen. Menurut Rahmawati, *et al.* (2014: 1311), **“Kebijakan dividen diproksikan dengan menggunakan *dividend payout ratio* yang diperoleh dari perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham”**. Kebijakan dividen pada penelitian ini disimbolkan dengan DPOR. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

$$DPOR = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

#### 3.6.2 Variabel Independen

##### a. *Total Asset Turn Over*

Menurut Rahmawati, *et al.* (2014: 1311) **“Perputaran aktiva dalam penelitian diukur dengan menggunakan total asset turn over”**. *Total asset turn over* dihitung dengan membagi penjualan terhadap total aset yang dimiliki

perusahaan. *Total asset turn over* pada penelitian ini disimbolkan dengan TATO.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

$$TATO = \frac{Sales}{Total Assets}$$

**b. Debt to Equity Ratio**

Menurut Rahmawati, et al. (2014: 1312) “**Rasio ekuitas utang dalam penelitian diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*”.** *Debt to equity ratio* dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas perusahaan. *Debt to equity ratio* pada penelitian ini disimbolkan dengan DER. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

$$DER = \frac{Total Debt}{Total Equity}$$

**c. Return on Investment**

Menurut Rahmawati, et al. (2014: 1312) “**Pengembalian investasi perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on investment*<sup>13</sup>”.** *Return on investment* ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Return on investment* pada penelitian ini disimbolkan dengan ROI. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

$$ROI = \frac{Net After Tax}{Total Assets}$$

---

<sup>13</sup> Rahmawati, Nining Dwi, Ivonne S. Saerang, Paulina Van Rate, **Kinerja keuangan pengaruhnya terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal EMBA. 2. (2), 2014, hal: 1306-1317.

### **3.7 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisa data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) versi 23. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

#### **3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Data yang diperoleh akan dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif biasanya digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian. Dalam penelitian ini, uji statistik deskriptif memberikan ringkasan mengenai nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

#### **3.7.2 Uji Asumsi Klasik**

Untuk memperoleh hasil pengujian yang baik, maka semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini harus diuji terlebih dahulu agar tidak melanggar asumsi klasik yang ada sehingga suatu variabel layak untuk digunakan dalam

memprediksi variabel lainnya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

### 3.7.2.1 Uji Normalitas

Menurut Hamdi dan Bahrudin (2014: 114) **“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak<sup>14</sup>”**. Model regresi yang baik mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai *asymptotic significant* > 0,05 maka data berdistribusi normal atau telah memenuhi persyaratan normalitas. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat dilakukan *outlier* dengan proses *trial and error*, dimana data dengan nilai ekstrim yang memiliki karakteristik unik dari data penelitian lainnya dibuang dari data dan tidak diikutsertakan dalam uji normalitas.

### 3.7.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut Nisfiannoor (2013: 111) **“Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya pada model regresi linier yang diperlukan”**. Ghozali (2012: 110) **“Menyebutkan bahwa autokorelasi muncul karena observasi yang muncul berurutan sepanjang waktu berkaitan**

---

<sup>14</sup> Hamdi, Saepul Asep, Bahrudin, **Metode penelitian kuantitatif aplikasi**. Edisi Pertama, Deepublish, Yogyakarta, 2014, hal: 114.



**satu sama lainnya”**. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi diantaranya dilakukan dengan *Durbin-Watson Test* yaitu:

**Tabel 3.3**

**Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

<b>Hipotesis nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali (2012: 11)

**3.7.2.3 Uji Multikolonieritas**

Uji ini dilakukan yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebasnya. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol <sup>15</sup>(Ghozali,2004). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

---

<sup>15</sup> Ghozali, Imam, **Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2004, hal: 110.

2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nisfiannoor (2013: 111) **“Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah data (*group*) mempunyai variansi yang sama di antara data (*group*) tersebut<sup>16</sup>”**. Model regresi yang baik adalah regresi yang mengalami homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan *Scatterplot*. Pada *Scatterplot* jika tidak membentuk pola tertentu atau menyebar di atas maupun di bawah titik nol pada sumbu Y, maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.8 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis *multivariant* dengan menggunakan regresi linier. Tujuan pengujian dengan menggunakan model regresi linier dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Model regresi linier yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah:

Keterangan:

---

<sup>16</sup> Nisfiannoor, Muhammad, **Pendekatan statistika modern**. Edisi Pertama, Universitas Trisakti, Jakarta, 2013, hal: 111.

$$\text{DPOR} = \alpha + \beta_1 \text{TATO} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{ROI} + \varepsilon$$

DPOR	: Kebijakan dividen
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	: Koefisien regresi
TATO	: <i>Total asset turn over</i>
DER	: <i>Debt to equity ratio</i>
ROI	: <i>Return on investment</i>
$\varepsilon$	: Error (residual)

### 3.8.1 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh *total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* terhadap kebijakan dividen apabila diuji secara parsial. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji menyatakan bahwa suatu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) menyatakan bahwa suatu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Ghazali (2012: 98-99) **“Mengungkapkan kriteria pengujian uji t adalah dengan**

menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak<sup>17</sup>”.

### 3.8.2 Uji F

Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* terhadap kebijakan dividen apabila diujikan secara bersama-sama. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji menyatakan bahwa semua variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) menyatakan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Ghazali (2012: 98) **“Mengungkapkan bahwa kriteria pengujian uji F adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi yaitu apabila nilai signifikansi  $F > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh *total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* terhadap kebijakan dividen secara simultan”**.

### 3.9 Uji Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R*<sup>2</sup>)

Uji determinasi (Uji *Adjusted R*<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh *total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return*

---

<sup>17</sup> Ghazali, Imam, **Aplikasi analisis *multivariate* dengan program IBM SPSS 20**. Edisi Enam, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2012, hal: 97-99.

*oninvestment* sebagai variabel independen terhadap kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Ghozali (2012: 97) “**Mengungkapkan bahwa jika nilai  $R^2$  sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan *total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* sebagai variabel independen terhadap kebijakan dividen sebagai variabel dependen, namun sebaliknya, jika nilai  $R^2$  sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan *total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* sebagai variabel independen terhadap kebijakan dividen sebagai variabel dependen adalah sempurna atau variasi *total asset turn over*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* sebagai variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi pengungkapan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Dalam kenyataannya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif”.**

Dalam Ghozali (2012: 97-98) “**Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* negatif, maka nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap bernilai nol”**